

JURNAL KOMPILEK

Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi

R. Gatot Heru
Pranjoto

**MENINGKATKAN DAYA SAING INDUSTRI
DI INDONESIA MENYONGSONG ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC) 2015: Pendekatan Manajemen
Biaya dan Ekonomika Manajerial.**

Sandi Eka Suprajang/
Moh. Roby Luthfiana

**PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN CITRA MEREK
TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS KONSUMEN
YANG MEMBELI KAOS SEPAK BOLA GRADE ORI DI
KOTA BLITAR**

Rony Ika Setiawan

**STRATEGI PEMASARAN PENDUKUNG SEKTOR
PARIWISATA: PERSPEKTIF *MARKETING MIX* DAN
BALANCED SCORCARD (Studi pada Usaha Mikro Kecil
dan Menengah (UMKM) Di kota blitar)**

Retno Murni Sari

**PENGENDALIAN INTERN ATAS PENGELOLAAN
PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PABRIK GULA
MODJOPANGGOONG TULUNGAGUNG**

Adang Muhlis/
Yudhanta
Sambharakreshna/
Anis Wulandari

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
HUTANG DAN DEVIDEN TUNAI SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA (Studi Kasus pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI).**

Siti Sunrowiyati

**PENGARUH LABA/RUGI PERUSAHAAN, TOTAL ASET
DAN RATIO HUTANG TERHADAP LAMANYA
PENYELESAIAN AUDIT (*AUDIT DELAY*) PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN
YANG LISTING DI BEI**

Aris Sunandes

**PENGARUH NET PROFIT MARGIN, ROI, ROE, EPS
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
AUTOMOTIVE AND COMPONENTS YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

[Vol 5, No. 2]

Hal. 64 - 156

Desember 2013

ISSN 2088-6268

Diterbitkan oleh:
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI KESUMA NEGARA BLITAR
Jl. Mastrip 59 Blitar 66111, Telp./Fax : (0342) 802330/813788
Email : info@stieken.ac.id**

[STIE KESUMA NEGARA BLITAR]

JURNAL KOMPILEK

Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi

Daftar Isi :

- | | |
|---|--|
| <i>R. Gatot Heru
Pranjoto</i> | MENINGKATKAN DAYA SAING INDUSTRI
DI INDONESIA MENYONGSONG ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC) 2015: Pendekatan Manajemen Biaya dan
Ekonomika Manajerial.
(Hal 64-77) |
| <i>Sandi Eka Suprajang/
Moh. Roby Luthfiana</i> | PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN CITRA MEREK
TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS KONSUMEN YANG
MEMBELI KAOS SEPAK BOLA GRADE ORI DI KOTA BLITAR
(Hal 78-89) |
| <i>Rony Ika Setiawan</i> | STRATEGI PEMASARAN PENDUKUNG SEKTOR
PARIWISATA: PERSPEKTIF <i>MARKETING MIX</i> DAN <i>BALANCED
SCORCARD</i> (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(UMKM) Di kota blitar)
(Hal 90-101) |
| <i>Retno Murni Sari</i> | PENGENDALIAN INTERN ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN
BAHAN BAKU PADA PABRIK GULA MODJOPANGGOONG
TULUNGAGUNG
(Hal 102-116) |
| <i>Adang Muhlis/
Yudhanta
Sambharakreshna/
Anis Wulandari</i> | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
HUTANG DAN DEVIDEN TUNAI SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di BEI).
(Hal 117-136) |
| <i>Siti Sunrowiyati</i> | PENGARUH LABA/RUGI PERUSAHAAN, TOTAL ASET
DAN RATIO HUTANG TERHADAP LAMANYA
PENYELESAIAN AUDIT (<i>AUDIT DELAY</i>) PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN
YANG LISTING DI BEI
(Hal 137-146) |
| <i>Aris Sunandes</i> | PENGARUH NET PROFIT MARGIN, ROI, ROE, EPS TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN AUTOMOTIVE AND
COMPONENTS YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA
(Hal 147-156) |

PENGENDALIAN INTERN ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PABRIK GULA MODJOPANGGOONG TULUNGAGUNG

Retno Murni Sari
STIE Kesuma Negara Blitar

Abstrak: Operasi perusahaan agar berjalan dengan lancar diperlukan suatu fungsi pengelolaan persediaan, merencanakan dan mengendalikan persediaan dengan tepat. Pengendalian intern yang memadai dalam suatu perusahaan membantu manajemen dalam menjaga harta kekayaan, dapat mencegah serta menemukan kesalahan-kesalahan dan penggelapan yang dapat merugikan perusahaan yang dikelolanya. Demikian pula pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung yang merupakan BUMN dimana gula merupakan produk utama dan tetes merupakan produk sampingan dimana harga gula serta didistribusikannya telah ditetapkan oleh pemerintah yang dalam hal ini dipercayakan kepada BULOG. Lain pihak dari segi bahan baku yaitu tebu, khususnya untuk pabrik gula di Jawa, tidak diadakan suatu lahan khususnya untuk menjamin kelancaran penyediaan bahan baku bagi perusahaan yang bersangkutan. Untuk dapat menghasilkan suatu Struktur Pengendalian Intern yang baik terhadap persediaan bahan baku maka pimpinan hendaknya memahami adanya tujuan dalam pengendalian bahan baku, yaitu (1) Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan bahan baku sehingga menghambat kelancaran proses produksi. (2) Menjaga jangan sampai terjadi penumpukan persediaan bahan baku terlalu besar atau berlebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar. (3) Menjaga agar tidak terjadi pembelian secara kecil – kecilan yang berakibat besarnya biaya pemesanan. Pengendalian persediaan akan dapat menjamin kelancaran dan kelangsungan hidup perusahaan, karena bahan baku yang digunakan untuk proses produksi perusahaan tidak dapat didatangkan sebesar jumlah dibutuhkan pada saat bahan tersebut digunakan dan apabila tidak ada persediaan bahan baku maka kegiatan proses produksi kemungkinan akan terhenti. Struktur Pengendalian Intern mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Menjaga harta kekayaan suatu perusahaan. (2) Memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi. (3) Meningkatkan efisiensi operasi. (4) Membantu dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah digariskan.

Kata Kunci: Pengendalian Intern, Persediaan

I. Latar Belakang Penelitian

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling besar dalam pengelolaan suatu perusahaan. Karena sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam persediaan. Persediaan merupakan modal kerja yang paling sensitive terhadap kerusakan, pencurian, pemborosan serta apabila persediaan tidak diperhitungkan secara tepat dan benar akan mengakibatkan timbulnya biaya yang besar. Oleh karena itu hendaknya persediaan selalu diawasi oleh bagian yang berwenang.

Operasi perusahaan agar berjalan dengan lancar diperlukan suatu fungsi pengelolaan persediaan, merencanakan dan mengendalikan persediaan dengan tepat. Pengendalian intern yang memadai dalam suatu perusahaan membantu manajemen dalam menjaga harta kekayaan, dapat mencegah serta menemukan kesalahan-kesalahan dan

penggelapan yang dapat merugikan perusahaan yang dikelolanya.

Demikian pula pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung yang merupakan BUMN dimana gula merupakan produk utama dan tetes merupakan produk sampingan dimana harga gula serta didistribusikannya telah ditetapkan oleh pemerintah yang dalam hal ini dipercayakan kepada BULOG. Lain pihak dari segi bahan baku yaitu tebu, khususnya untuk pabrik gula di Jawa, tidak diadakan suatu lahan khususnya untuk menjamin kelancaran penyediaan bahan baku bagi perusahaan yang bersangkutan. Bahkan lahan semakin sempit oleh padatnya penduduk. Oleh karena itu untuk memenuhi tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan laba, manajemen mencoba untuk mengadakan suatu pengendalian intern

terhadap bahan baku dimana pengendalian intern ini tidak hanya dimaksudkan untuk menemukan kesalahan atau penyelewengan akan tetapi lebih jauh dari itu diupayakan untuk mencegah atau mengantisipasi terjadinya kesalahan.

II. Telaah Literatur

1. Sistem Akuntansi

Pengertian Sistem dan Prosedur

Setiap pimpinan perusahaan berkepentingan untuk mengetahui keadaan perusahaan yang dipimpinnya. Di dalam perusahaan yang masih kecil pimpinan dapat secara langsung mengawasi pekerjaan setiap bagian yang ada, sehingga pimpinan dapat mengetahui keadaan perusahaannya. Akan tetapi di dalam perusahaan yang besar, tidak mungkin lagi pimpinan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik tanpa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain. Dengan adanya pendelegasian wewenangnya kepada orang lain. Dengan adanya pendelegasian wewenang ini, maka pimpinan memerlukan alat untuk mengadakan pengawasan serta untuk mengetahui kemajuan – kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan adanya Sistem Akuntansi yang direncanakan dengan baik. Definisi menurut W. Gerald. Cole, yang dikutip. Oleh Zaki Baridwan (2003) menyebutkan bahwa :Sistem adalah suatu kerangka prosedur yang saling berhubungan yang disusun sesuai dengan suatu keadaan yang menyeluruh, untuk melakukan suatu kegiatan atau fungsi utama dan perusahaan. Prosedur adalah suatu urutan pekerjaan kerani (klerikal), biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi perusahaan yang sering terjadi. Definisi lain menurut Mulyadi (2001:5) Menyebutkan sebagai berikut: Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut suatu jaringan yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi yang terjadi

berulang-ulang. Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa system adalah suatu jaringan prosedur yang saling berhubungan yang diintegrasikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok atau tugas-tugas dari perusahaan. Sedangkan prosedur adalah suatu urutan dari pelaksanaan tertulis yang diadakan untuk memastikan penyelesaian tugas-tugas yang seragam dari transaksi-transaksi perusahaan yang timbul.

Pengertian Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2001:3) sistem akuntansi adalah: Organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Sedangkan menurut Samsul dan Mustafa (2002:52) Pengertian Sistem Akuntansi adalah sebagai berikut: Kumpulan elemen-elemen akuntansi yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan memperoleh informasi kuantitatif, terutama bersifat Keuangan mengenai kesatuan ekonomi dengan maksud agar berguna untuk pengambilan keputusan – keputusan ekonomi dan untuk mengurus, menjaga, mengamankan kekayaan perusahaan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi adalah kumpulan unsur-unsur yang saling berhubungan untuk mempermudah informasi kuantitatif yang bersifat keuangan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

2. Struktur pengendalian intern

Pengertian Struktur

Pengendalian Intern Pengendalian intern dapat mempunyai arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pengendalian intern merupakan pengecekan penjumlahan menurun. Dalam arti luas, pengendalian intern tidak hanya meliputi pekerjaan pengecekan tetapi meliputi semua alat-alat yang digunakan manajemen untuk mengadakan pengawasan. Sedangkan definisi menurut AICPA dalam arti luas yang diterjemahkan oleh Bambang Hartadi (2002:3) Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, semua metode dan ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi yang dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta

kekayaan, memeriksa ketelitian dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Rukhyat Kosasih (2003:189) Pengendalian intern dapat juga diartikan sebagai, Segala sesuatu yang berhubungan dengan pembukuan dan penggunaan semua saran, sehingga bila ditinjau dari sudut keuangan, akan memungkinkan manajemen dengan cara yang paling efektif mengamankan harta kekayaan perusahaan serta mengatur pekerjaan sekarang dan membuat rencana untuk masa yang akan datang. Pengendalian intern dalam arti sempit sama dengan internal check, yaitu merupakan sistem dan prosedur yang secara otomatis dapat saling memeriksa pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh suatu bagian atau fungsi dengan hasil catatan bagian atau fungsi lainnya di dalam suatu organisasi perusahaan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia pengendalian intern dapat dibagi menjadi 2 macam :

- a. Pengendalian administratif yaitu meliputi organisasi dan semua prosedur serta catatan yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan yang mengarah pada otorisasi manajemen atas suatu transaksi. Otorisasi semacam ini adalah suatu fungsi manajemen yang secara langsung berhubungan dengan pertanggung jawaban untuk mencapai tujuan organisasi dan merupakan titik pangkal dan penyelenggaraan pengendalian akuntansi terhadap transaksi.
- b. Pengendalian akuntansi meliputi organisasi, semua prosedur dan catatan yang berhubungan dengan pengamanan harta kekayaan serta dapat dipercayanya catatan keuangan. Sampai sejauh mana suatu organisasi dan metode serta prosedur pengendalian dapat digolongkan sebagai pengendalian administratif atau pengendalian akuntansi sudah tentu tergantung pada keadaannya masing-masing.

Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern disusun untuk membuat organisasi lebih efektif

dalam mencapai tujuan. Dalam penyusunan struktur pengendalian intern yang baik hendaknya pimpinan mempertimbangkan tujuan pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- a. Mengamankan harta kekayaan perusahaan
Dalam perusahaan yang besar harta milik perusahaan banyak yang tersebar, keadaan semacam ini memaksa pimpinan untuk melimpahkan wewenang kepada bawahannya, namun tanggung jawabnya tetap berada di tangan pimpinan. Kewenangan struktur pengendalian intern untuk mengamankan harta kekayaan perusahaan tidak lagi berada di bawah kendalinya. Struktur pengendalian intern bukanlah ditaksudkan untuk meniadakan tindakan penyelewengan, tetapi pengendalian intern diupayakan untuk mencegah atau mengantisipasi terjadinya penyelewengan dalam batas biaya yang layak.
- b. Menyajikan data yang dapat dipercaya
Untuk menjamin ketelitian dan kebenaran data-data akuntansi hendaknya dilakukan pekerjaan pemeriksaan berulang-ulang terhadap data-data akuntansi yang masuk. Sehingga dapat mengurangi tindakan penyelewengan dan kemungkinan kesalahan. Keandalan dan kebenaran data-data akuntansi sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen dalam rangka pengambilan keputusan. Sehingga apabila data-data yang disajikan tidak benar, maka keputusan yang dihasilkan akan berpengaruh buruk pada kelancaran operasi perusahaan.
Meningkatkan efisiensi operasi. Dalam rangka pencapaian laba yang optimal bagi suatu perusahaan maka efisiensi operasi sangat diperlukan sekali. Untuk mengetahui sangat diperlukan sekali. Untuk mengetahui efisiensi dalam operasi perusahaan diperlukan suatu alat ukur. Alat ukur ini dapat berupa budget, standar kerja dan lain-lain. Pengukuran efisiensi ini dapat sebagai ukuran prestasi

kerja dan Semakin tinggi efisiensi semakin prestasi kerjanya, demikian pula perlu juga untuk diketahui bahwa efisiensi ini tidak sama dan waktu harus selalu dilakukan penyempurnaan. Mendorong pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ada. Pimpinan perusahaan perlu menetapkan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Sebaik apapun kebijaksanaan itu apabila tidak dipatuhi tidak akan ada gunanya. Dalam pengendalian intern yang baik akan terdapat pemisahan tugas dan tanggung jawab secara organisatoris serta prosedur-prosedur yang harus ditaati oleh pelaksana. Dengan demikian dapat diketahui oleh pemimpin apakah pelaksana mematuhi kebijaksanaan atau tidak.

Unsur-Unsur Struktur Pengendalian Intern

Unsur- unsur yang merupakan dasar bagi pengendalian intern yang baik dan dapat dikatakan sebagai ciri khas struktur pengendalian intern yang memuaskan, menurut Mulyadi meliputi: a) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas; b) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya; c) Praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi setiap unit organisasi; d) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Perlu untuk diketahui adalah saling berhubungan diantara setiap unsur yang ada. Untuk mengetahui secara menyeluruh arti penting masing-masing unsur tersebut diatas akan diterangkan satu persatu berikut ini: Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggungjawab fungsional dalam organisasi menurut Mulyadi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dan fungsi akuntansi.

Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan (misalnya pembelian) memerlukan otorisasi dari manajer fungsi yang memiliki wewenang untuk menyimpan aktiva perusahaan. Fungsi akuntansi adalah fungsi yang dimiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan.

2. Suatu fungsi peristiwa keuangan perusahaan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap transaksi.

Pemisahan tanggung jawab fungsional dalam melaksanakan transaksi tersebut dilakukan dengan membagi berbagai tahap transaksi tersebut ketangan manajer berbagai unit organisasi yang dibentuk, sehingga semua tahap transaksi tersebut dapat diselesaikan oleh satu unit organisasi saja. Dengan demikian ddi dalam pelaksanaan suatu transaksi terdapat internal check diantara unit-unit organisasi pelaksana, sehingga data akuntansi yang dihasilkan dapat di percaya kebenarannya dan sebagai akibatnya kekayaan organisasi terjamin keamanannya.

Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan cukup terhadap. Kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Karena itu dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya otorisasi setiap transaksi. Prasedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang direkam dalam formulir akan menjamin data yang direkam dalm formulir dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalannya yang tinggi. Dengan demikian sistem otorisasi akan menjamin dihasilkan dokumen pembukuan yang dapat dipercaya sehingga akan menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi. Selanjutnya prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan,

utang, pendapat dan biaya suatu organisasi.

Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit dalam organisasi. Pembagian tanggung jawab fungsional sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diterapkan cara- cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun Cara- cara umum yang ditempuh oleh perusahaan untuk melaksanakan praktik yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakainnya harus dipertanggung jawabkan oleh yang berwenang.
2. Adanya pemeriksaan mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu terhadap pihak yang akan diperiksa.
3. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan mulai awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa adanya campur tangan orang atau unit organisasi yang lain.
4. Adanya perputaran jabatan untuk menghindari persekongkolan diantara mereka.
5. Keharusan mengambil cuti bagi karyawan yang berhak dengan maksu apabila terjadi kecurangan dalam departemennya akan diungkap oleh karyawan lain yang menggantikannya.
6. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatan.
7. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektifitas unsur- unsur struktur pengendalian intern yang lain.

Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Bagaimanapun baiknya struktur organisasi sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagi cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat kesemuanya tergantung pada manusia yang melaksanakannya. Diantara keempat unsur pengendalian intern tersebut , unsur mutu karyawan merupakan unsur struktur pengendalian intern yang paling penting . Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur unsur pengendalian yang lain

dapat dikurangi sampai batas yang minim dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggung jawaban keuangan yang dapat diandalkan'. Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya ada beberapa cara yang dapat ditempuh:

1. Seleksi karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut sesuai dengan pekerjaannya,
2. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan , sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaan.

C. Keterbatasan pengendalian intern

Suatu struktur pengendalian intern yang dibuat sebagaimana baiknya tetap mempunyai batas- batas tertentu. Batas- batas tertentu. Batas- batas pengendalian tersebut antara lain:

- a. Persekongkolan
Persekongkolan (*collusion*) akan menghancurkan struktur pengendalian intern yang bagaimanapun baiknya. Adanya persekongkolan, pemisahan tugas yang tertulis dalam rencana dan prosedur perusahaan hanyalah tulisan diatas kertas belaka. Pengendalian intern mengupayakan agar persekongkolan dapat diantisipasi .Tetapi pengendalian intern tidak dapat menjamin kalau persekongkolan tidak mungkin terjadi.
- b. Biaya
Pengendalian intern juga dibatasi oleh biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan berkenaan dengan sistem dan prosedur yang dipakai dengan manfaat- manfaat yang diperoleh atas penggunaan sistem dan prosedur tersebut.
- c. Kelemahan manusia
Banyak kebobolan terjadi pada struktur pengendalian intern yang secara teoritis sudah baik , karena pelaksanaannya adalah manusia yang mempunyai kelemahan.

3. Pengendalian Intern Persediaan

1. Arti dan peranan persediaan

Setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan

para pengusaha akan menghadapi kesulitan apabila barang-barang atau jasa yang diperlukan langganannya tidak terpenuhi, sehingga pengusaha tersebut akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang seharusnya diperolehnya. Pengertian persediaan menurut Mulyadi adalah: Persediaan merupakan unsur aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual untuk kegiatan bisnis normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual. Sedangkan menurut Sofjan Assauri, pengertian persediaan adalah: Sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan/proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan berturut-turut untuk memproduksi barang-barang dan menjualnya ke konsumen. Menurut prinsip akuntansi Indonesia istilah persediaan digunakan untuk menyatakan barang berwujud yang:

- Tersedia untuk dijual (barang dagang/barang jadi)
- Masih dalam proses produksi untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses pengolahan)
- Akan dipergunakan untuk produksi barang-barang yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu) dalam rangka usaha normal perusahaan.

2. Pengertian, tujuan dan pentingnya pengendalian Intern Persediaan

Sofjan Assauri mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: Pengendalian persediaan dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi dari persediaan part, bahan baku dan hasil/produk, sehingga dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Pengendalian persediaan yang dijalankan untuk memelihara terdapatnya keseimbangan

antara kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat, dan besarnya modal yang tertanam untuk mengadakan persediaan tersebut. Adapun tujuan pengendalian persediaan menurut Sofjan Assauri adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya proses produksi
- b. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu esar
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Untuk mencapai tujuan tersebut pengendalian persediaan mengadakan perencanaan mengenai kuantitas dan kualitas bahan yang dibutuhkan untuk produksi dan kapan pesanan dilakukan dan berapa besarnya. Pentingnya pengendalian intern persediaan, Persediaan merupakan investasi penting dalam suatu perusahaan. Oleh karena perusahaan perlu mengadakan suatu persediaan untuk mengadakan persediaan perlu diadakan sejumlah uang untuk investasi ke dalam persediaan tersebut. Oleh karenanya perusahaan harus tetap mempertahankan suatu jumlah yang optimum yang dapat menjamin kelangsungan dan kelancaran perusahaan. Hal ini disebabkan karena - Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi perusahaan tidak dapat didatangkan sebesar jumlah yang dibutuhkan pada saat bahan tersebut digunakan.

3. Struktur pengendalian Intern Persediaan

Untuk mengetahui struktur pengendalian intern dengan lebih jelas, terlebih dahulu hendaknya kita mengetahui prosedur-prosedur yang terkait dengan pengendalian persediaan.

- a. Prosedur Pembelian
Guna mengadakan produksi perusahaan memerlukan adanya suatu sistem pembelian. Berbeda dengan perusahaan yang memproduksi secara terus-menerus, perusahaan peneliti teliti

ini adalah perusahaan yang hanya memproduksi pada saat tertentu atau dengan kata lain musiman.

Pada sebuah pabrik gula sistem pembeliannya tidak banyak melibatkan bagian-bagian atau formulir- formulir. Disini hanya terdapat dua formulir saja yaitu: (1) Surat Pendaftaran Areal Tebang. (2) Surat Perjanjian Jual-Beli Tebu

Untuk musim giling tahun sekarang maka bahan baku yang akan digunakan adalah bahan baku yang sudah dipersiapkan pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini dimulai dengan dikeluarkannya Surat Pendaftaran Areal Tebang (SPAT) oleh pabrik yang dalam hal ini adalah bagian tanaman , kepada para pemasok yang dalam hal ini petani. SPAT ini sudah merupakan kontrak kerja antara pabrik dengan petani.

Setelah area untuk memperoleh bahan baku diperoleh pabrik maka selanjutnya pabrik akan mengeluarkan Surat Perjanjian Jual Beli Tebu (SPJBT). Perjanjian Jual Beli Tebu ini diberikan kepada petani sejak mereka mulai mengolah lahan sampai mereka memasukkan bahan baku (tebu) mereka ke pabrik. Tentang bagaimana sistem pembelian bahan baku di pabrik gula ini untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bab selanjutnya. Sedangkan unit unit organisasi yang terkait dengan sistem pembelian ini adalah (1) Bagian Tanaman. (2) Bagian Administrasi Keuangan dan Umum. Bagian tanaman akan menyediakan bahan baku (tebu) dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang baik. Bagian tanaman adalah bagian yang merencanakan dan melaksanakan pembelian bahan baku, dimana kegiatannya dimulai dengan mengeluarkan Surat Pendaftaran Areal Tebang sampai dengan bahan baku yang masuk pada pengolahan. Dimana kegiatannya secara garis besar adalah sebagai berikut: Pada saat tebu dinyatakan siap untuk ditebang maka bagian tanaman mengeluarkan suatu formulir yang disebut Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) yang diberikan

kepada para petani. Surat Perintah Tebang Angkut ini dibuat rangkap 5 dimana , lembar 1 untuk bagian komputer, lembar 2 untuk bagian penelitian dan pengembangan, lembar 3 untuk bagian TU Hasil, Lembar 4 untuk bagian timbangan dan lembar 5 untuk pengirim yang bersangkutan. Bahan baku (tebu) yang masuk ke pabrik, kemudian ditimbang dengan alat timbangan khusus, kemudian dimasukkan kedalam lori – lori, dari lori ini tebu dimasukkan ke tempat penampungan sebelum giling atau biasanya disebut emplasemen dari emplasemen tebu dibawa ke bagian pengolahan untuk diproses menjadi gula. Bagian Administrasi keuangan dan Umum adalah bagian yang akan melaksanakan kegiatan pelayanan kegiatan bagian teknis dan administrasi keuangan pabrik. Bagian ini terkait dengan sistem pembelian karena bagian ini akan melaksanakan pembayaran untuk sejumlah bahan baku yang dibeli. Kegiatan bagian ini dimulai dengan adanya bahan baku yang masuk pada bagian pengolahan kemudian digiling. Pada saat penggilingan ini dapat diketahui kandungan nira yang ada pada tebu tersebut, setelah ini baru diproses dalam komputer untuk mengetahui berapa harga tebu. Setelah diketahui berapa harga tebu baru dilaporkan ke bagian administrasi dan keuangan untuk dilakukan sejumlah pembayaran. Adapun bagian sistem pembelian dan sistem pembayaran yang ada pada pabrik gula ini dibahas pada bab berikutnya.

- b. Prosedur permintaan dan pengeluaran bahan dari emplasemen

Untuk pengembalian bahan baku, dari emplasemen ini juga terdapat beberapa bagian, bagian tersebut adalah:

1. Bagian Instalasi
2. Bagian Pengolahan
3. Bagian Tanaman

Didalam meminta bahan baku bagian pengolahan ini menggunakan suatu formulir yang tercetak dalam sebuah buku, yang berisi kuantitas, bahan baku yang

diminta. Adapun urutan-urutan kegiatan prosedur permintaan dan pengeluaran bahan dari emplasemen ini adalah sebagai berikut: (1) Bagian Instalasi: Bagian ini memeriksa kemampuan mesin untuk mengolah bahan baku dan untuk mengetahui berapa kapasitas bahan baku yang mampu diolah. Kemudian memberikan informasi tersebut pada bagian pengolahan. (2) Bagian Pengolahan: Setelah mengetahui kapasitas mesin dari bagian instalasi kemudian bagian pengolahan meminta sejumlah kuantitas bahan baku pada bagian tanaman. (3) Bagian Tanaman: Bagian Tanaman mengeluarkan sejumlah bahan baku dari emplasemen dengan kuantitas yang dibutuhkan oleh bagian pengolahan.

III. Metode

1. Definisi variable utama

Pengendalian intern adalah meliputi struktur organisasi serta semua metode dan tindakan yang terkoordinir yang di dalam perusahaan untuk melindungi harta kekayaan perusahaan, menjamin ketelitian dan ketepatan data data akuntansi, mendorong efisiensi usaha dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah digariskan. Persediaan adalah untuk menyatakan barang berwujud barang yang:

- Tersedia untuk dijual (barang jadi)
 - Masih dalam proses produksi untuk kemudian dijual (barang dalam proses)
 - Akan digunakan untuk produksi barang jadi akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu).
2. Ruang Lingkup Penelitian
- Penelitian ini dititik beratkan pada pengendalian intern atas persediaan bahan baku, sehingga pembahasan masalah nantinya tidak akan menyimpang dari hal – hal yang dibahas dari segi – segi pengendalian.
3. Lokasi Penelitian
- Lokasi penelitian yang peneliti lakukan ini diperoleh data-data guna penyusunan skripsi adalah pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung, yang berkedudukan

Jalan Raya Modjopanggoong Tulungagung.

4. Teknik Penelitian

a. Library Research

Yaitu pengumpulan data dengan cara membaca dari berbagai literatur, catatan-catatan yang ada kaitannya dengan pembahasan Skripsi ini.

b. Field Research

Yaitu pengumpulan data dengan jalan komunikasi langsung dengan pihak atau orang yang berada dalam obyek yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai keadaan sebenarnya di perusahaan, khususnya terhadap segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan obyek yang akan diteliti.

b. Interview

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung baik dengan pimpinan maupun dengan karyawannya.

c. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat secara langsung catatan atau brosur yang terdapat di perusahaan.

6. Model Analisis Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan analisa kualitatif, dimana dalam pendekatan analisis kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang ada.

B. Pengendalian intern atas pengelolaan persediaan bahan baku pada PG. Modjopanggoong

Untuk bahan baku yang akan diolah dalam proses produksi PG tidak semua kualitas tebu akan diterima oleh PG, meskipun antara petani dan PG telah terikat dalam PJBT. Agar nantinya diperoleh hasil yang optimal diperlukan pula bahan baku dengan kualitas yang optimal pula, yang dalam hal ini di PG dikenal dengan istilah tebu Bersih, Segar dan Manis (BSM).

1. Pola Tebang

Guna mengendalikan agar tebu yang diterima dapat mempunyai kualitas BSM, maka PG Modjopanggoong telah memberikan suatu dasar untuk melakukan penebangan yang akan dilakukan oleh petani sesuai dengan petunjuk PG. Modjopanggoong

Adapun dasar terbang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Kemasakan
Analisa kemasakan ini untuk mengetahui tebu-tebu yang sudah optimal atau layak untuk ditebang.
 - b. Situasi dan Kondisi Wilayah
 - 1) Ada tebu yang terbakar
 - 2) Termasuk jenis tebu kering
 - 3) Lahannya terkena banjir
 - 4) Tanahnya bila musim penghujan gembur.Berkaitan dengan keinginan PG untuk selalu mendapatkan jenis tebu BSM, maka untuk penetapan. Jadwal terbang ditetapkan oleh Bagian Tanaman yang ada di PG berdasarkan analisa kemasakannya.
2. Penanganan Proses Produksi
Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka akan diperlukan karyawan-karyawan yang terkait langsung dengan proses produksi ini adalah karyawan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tanggung jawab yang dilaksanakannya. Pada PG. Modjopanggoong ini untuk karyawan yang bekerja di bagian pabrikasi, banyak sekali atau dapat dikatakan hampir semuanya masih berpendidikan rendah, karena kebanyakan dari mereka adalah sisa peninggalan karyawan masa dahulu. Bahkan masih banyak terdapat mandor yang berpendidikan sampai bangku SD saja. Untuk memberikan instruksi kepada karyawan bagian pabrikasi, staf bagian pabrikasi ini akan mengumpulkan mandor-mandor pabrik. Lewat mandor pabrik inilah instruksi staf dapat diterima karyawan. Apabila karyawan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya akan bertanya kepada mandor ataupun staf yang ada di bagian pabrikasi ini untuk penjelasannya.

Sedangkan untuk teknisi yang mengawasi kerja mesin-mesin pabrik sudah banyak dari mereka ini mempunyai latar belakang pendidikan yang dapat dikatakan sesuai dengan tanggung jawab yang dilaksanakannya.

3. Sistem Otorisasi Pengelolaan Bahan Baku

Dalam suatu perusahaan pengadaan bahan baku memegang peranan yang penting. Dari pencarian bahan baku sampai pada bahan baku tersebut siap diolah dalam proses produksi untuk diperoleh hasilnya. Pada PG. Modjopanggoong ini pembelian tebu menggunakan sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) seperti yang telah peneliti jelaskan dimuka, dengan menggunakan formulir diantaranya Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) yang dikeluarkan oleh Staf Kebun Kepala Tebang Angkut. Tetapi untuk pengadaan bahan baku sendiri tetap dilaksanakan oleh bagian tanaman, dimana kegiatannya dimulai dari pendaftaran kebun (SPT TRI), setelah itu baru dibuatkan PJBT. Setelah tebu akan dikirim oleh petani ke PG, maka petani dapat meminta SPTA ke PG sebagai dasar bagi petani untuk memasukkan tebunya ke PG. Tebu yang telah sampai di PG akan dicatat oleh bagian penerimaan berdasarkan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) nya, bagi tebu yang tidak mempunyai SPTA akan ditolak. Setelah itu tebu baru akan ditimbang, kemudian dipindahkan ke dalam lori-lori untuk di bawa ke bagian pabrikasi untuk diolah. Pada pengolahan ini akan diketahui kandungan niranya dan untuk ditentukan harga tebu per kuintalnya, sedangkan penentuan harga gula ini telah ditetapkan oleh pemerintah yang pelaksanaannya diserahkan kepada PG yang bersangkutan. Untuk jenis tebu TRI-N atau biasa dikenal dengan istilah tebu beba, maka apabila petani ingin menjual tebunya ke PG mereka haruslah mendaftarkan terlebih dahulu tebunya. Dan apabila tebu dirasa telah siap untuk ditebang, maka pihak PG akan mengirimkan petugas yang akan menganalisa dan menentukan

kemasakan tebu tersebut. Disinilah terkadang sering terjadi kekeliruan baik yang disengaja ataupun tidak yang dilakukan oleh petugas analisa.

C. Evaluasi terhadap struktur intern atas pengelolaan persediaan bahan baku pada PG. Modjopanggoong.

1. Masalah

Setiap perusahaan didalam pencapaian tujuan perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang kesemuanya menuntut untuk segera dipecahkan. Setelah peneliti melakukan penelitian pada PG. Modjopanggoong, masalah yang dihadapi perusahaan adalah apakah pengendalian intern pengelolaan bahan baku menciptakan suatu kondisi yang meliputi:

- a. Apakah telah ditetapkan suatu jadual penerimaan bahan baku.
- b. Apakah penanganan proses produksi telah mengantisipasi terjadinya pemborosan pemakaian bahan baku.
- c. Apakah otorisasi pengelolaan bahan baku sudah menjamin tidak terjadinya penyelewengan.

2. Sebab Masalah

- a. Jadual penerimaan bahan baku
 - 1) Belum adanya jadual penerimaan bahan baku sekaligus jadual tebang yang baik.
 - 2) Banyaknya tebu yang termasuk jenis Tebu Rakyat Intensifikasi Non Kredit (TRIN).
- b. Penanganan Proses Produksi
 - 1) Masih banyak karyaan di bagian pabrikasi (pengolahan) yang tidak memiliki pendidikan yang dianggap cukup demikian juga dengan mandor – mandornya.
 - 2) Kurangnya kepatuhan karyawan terhadap metode proses produksi yang telah ditetapkan oleh pabrik.
- c. Otorisasi Pengolahan Bahan Baku
 - 1) Masih ada sebagian formulir–formulir yang belum menggunakan nomor urut tercetak.
 - 2) Tembusan dari formulir–formulir tersebut masih menggunakan kertas dengan warna yang sama.

- 3) Pada bagian timbangan meskipun sudah ditera oleh lembaga, tetapi pencatatannya masih memungkinkan terjadinya penyelewengan
- 4) Belum adanya bagian independent dengan pabrik yang mengawasi proses penentuan analisa kemasakan (brix) dari tebu–tebu yang akan ditebang.

3. Akibat Masalah

Setelah peneliti menganalisa sebab masalah, maka peneliti akan membahas akibat–akibat yang timbul dari adanya masalah–masalah tersebut diatas. Adapun akibat yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Jadual penerimaan bahan baku
 - 1) Karena belum ditetapkan suatu jadual penerimaan bahan baku, maka tebu yang masuk ke dalam PG sering kali tidak terkendali, yang akhirnya nanti akan berpengaruh pada kualitas tebu itu sendiri, karena apabila tebu terlalu lama dibiarkan setelah ditebang, maka nira yang terkandung dalam tebu tersebut akan menurun.
 - 2) Untuk jenis tebu TRI–N, petani akan secara bebas menjual tebunya ke pabrik gula manapun karena mereka tidak terikat. Karena bebas itulah yang biasanya agak merepotkan PG, karena petani dengan sekehendak hatinya mengirimkan tebunya ke PG. Modjopanggoong
- b. Penanganan Proses Produksi
 - 1) Karena masih banyaknya karyawan di bagian pabrikasi yang tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang proses produksi, maka terkadang karyawan sulit menerima instruksi dari teknisi dan staf–staf bagian pabrikasi dan pada kenyataannya mereka agak sulit diajak untuk berkembang.
 - 2) Kurangnya kepatuhan karyawan terhadap metode proses produksi yang telah ditetapkan oleh PG, akan menimbulkan pengaruh pada penggunaan

- bahan baku khususnya pada kualitas gulanya.
- c. Otorisasi pengelolaan bahan baku.
- 1) Penggunaan formulir-formulir dengan nomor urut yang tidak tercetak, hal ini akan memudahkan penyelewengan.
 - 2) Tembusan-tembusan yang digunakan tetap menggunakan kertas pada warna yang sama, hal ini akan sering menimbulkan kekeliruan dalam mendistribusikannya ke bagian masing-masing.
 - 3) Pencetakan timbangan yang dilakukan masih memungkinkan pencurian timbangan, hal ini akan merugikan pihak PG.
 - 4) Tidak adanya bagian yang idenpendent dengan pabrik, khususnya yang mengawasi penentuan kualitas nira ataupun pada analisa kemasakan tebu, maka akan terjadi pelaporan yang salah baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja oleh oetugas.

IV. Pembahasan

Setelah diadakan evaluasi terhadap masalah yang ada pada pabrik, maka peneliti akan berusaha melakukan pembahasan berdasarkan ilmu yang telah peneliti peroleh. Pada pembahasan ini peneliti akan menitik beratkan pada Struktur Pengendalian Intern yang ada pada pengelolaan bahan baku. Dengan mengetahui kekurangan yang ada pada pengelolaan bahan baku, maka pembahasan yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Usulan Jadwal Penerimaan Bahan Baku
Pembuatan jadwal atau pola tebang dilakukan oleh bagian tanaman sebagai bagian yang bertugas untuk menyediakan bahan baku. Sebelum musim giling berlangsung bagian tanaman sudah harus menyediakan bahan baku, dengan jalan mendaftar petani-petani di wilayah kerja PG. Dengan mendaftar ini akan diketahui kapan tebu tersebut mulai ditanam dan kapan tebu tersebut akan siap untuk dipanen.

Selanjutnya peneliti mengusulkan sebagai berikut:

- a. Karena wilayah kerja PG. Modjopanggoong sangat luas, yaitu terdiri dari 9 wilayah, maka sebaiknya ditetapkan jadwal tebang dengan membaginya masing-masing dengan wilayah yang ada. Misalnya pada saat 1 bulan giling akan berlangsung sebaiknya sinder-sinder kebun yang mengepalai 9 wilayah tersebut dikumpulkan untuk saling memberikan informasi mengenai keadaan tebu masing-masing wilayah yang telah siap untuk ditebang. Ditetapkan pula rata-rata kapasitas giling setiap harinya agar tidak terjadi penumpukan bahan baku di emplasemen pabrik. Kemudian ditetapkan untuk setiap harinya berapa kuintal tebu dan dari kebun wilayah mana saja tebu yang boleh masuk dan kalau mungkin diadakan pemerataan terhadap ke 9 wilayah yang ada, bagi tebu yang tidak terdaftar dan tidak mempunyai nomor kontrak tebu sebaiknya ditolak saja karena hal ini akan dapat merusak jadwal penerimaan yang telah ditetapkan. Untuk formulir jadwal penerimaan ini peneliti mengusulkan bentuk dan isinya seperti terlihat dalam lampiran. Penjadualan ini dilakukan secara kontinue seminggu sebelum masa tebang berlangsung untuk tebu yang telah dinyatakan layak tebang. Dengan demikian PG akan dapat menetapkan suatu jadwal penerimaan bahan baku yang baik yang nantinya dapat menunjang kelancaran proses produksi.
- b. Untuk jenis tebu TRI-N atau tebu bebas ini biasanya agak menyulitkan PG, karena petani secara bebas dan tidak terikat pada PG untuk menjual tebunya. Untuk jenis ini sulit ditentukan kapan mulai tanam, sehingga sulit ditentukan jadwal tebangnya. Pada jenis TRI-N ini pihak PG khususnya bagian tanaman pada saat

pencarian bahan baku untuk TRI-N sebaiknya juga melakukan pendekatan kepada petani TRI-N untuk juga segera mendaftarkan tebunya ke PG untuk mendapatkan nomor kontrak. Bagi TRI-N yang telah terdaftar dan telah dianalisa kemasakannya oleh PG, maka PG harus segera membuat jadwal tebang di gabungkan dengan jadwal untuk jenis TRI-N nya tentu saja sesuai dengan ke 9 wilayah yang ada. Jadwal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya penumpukan bahan baku, yang apabila lebih dari 24 jam dari masa tebang akan mengalami penurunan nira. Kalau hal ini terjadi berarti PG akan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengolah tebu tersebut agar menjadi tebu dengan kualitas baik.

2) Usulan Penanganan Proses Produksi

Untuk masalah ini peneliti akan mengajukan usulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karyawann memang merupakan masalah yang agak sulit bagi PG. Mencari karyawan yang kompeten biasanya sukar. Pada PG. Modjopanggoong ini masih banyak terdapat karyawan di bagian pabrikasi yang memiliki pendidikan yang kurang. Pada setiap stasiun produksi yang ada di pabrikasi masih terdapat karyawan dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Dengan melihat keadaan ini selanjutnya peneliti mengusulkan sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya staf pabrikasi memisahkan diantara karyawannya, misalnya untuk stasiun pengilingan, sebagai stasiun pertama dari proses produksi ditempatkan karyawan yang hanya berpendidikan SD saja, sedasngkan untuk penambahan dari lulusan SLTP sebaiknya diadakan seleksi terlebih dahulu, bagi mereka yang kurang mampu tetap ditempatkan

di gilingan dan bagi yang agak mempunyai nilai lebih dipindahkan ke stasiun lainnya. Kemudian pada setiap sekali dalam sebulan diadakan pengarahan khusus tentang proses produksi di PG, sekaligus membahas kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh masing – masing karyawan. Usulan ini peneliti ajukan apabila PG tidak mau mengganti karyawan dengan karyawan yang mempunyai latar dbelakang pendidikan yang lebih baik.

- 2) Penggantian karyawan untuk karyawan yang dianggap tidak produktif lagi. Pada kenyataannya mereka akan sulit untuk melaksanakan instruksi dari staf yang akhirnya akan sulit untuk diajak berkembang. Mereka kebanyakan pasif dan tidak mempunyai inisiatif apapun untuk maju.

- b. Pemborosan pemakaian bahan baku akan dapat diantisipasi atau minimal dikurangi apabila karyawan telah mematuhi semua metode kerja yang ada di PG, seperti metode penggilingan sampai dengan penyelesaiannya. Untuk meningkatkan kepatuhan dari karyawan terhadap metode–metode yang telah ditetapkan PG, dapat ditempuh dengan cara–cara sebagai berikut:

- 1) Pada saat akan musim giling sebaiknya karyawan diberikan suatu perjanjian kerja berikut suatu perjanjian kerja berikut sangsi-sangsinya apabila karyawan melanggar ketentuan–ketentuan PG.
- 2) Diberikannya pengertian kepada karyawan apabila mereka bekerja tidak sesuai atau tidak mematuhi ketentuan akan memperburuk kualitas hasil produksi.
- 3) Diberikannya suatu bonus khusus bagi karyawan yang dianggap mempunyai

prestasi yang baik, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi mereka agar bekerja lebih baik lagi.

- 4) Adanya pengawas (mandor yang dapat mengawasi kerja para karyawan. Mandor ini ada bukan untuk ditakuti tetapi lebih jauh dari itu diupayakan agar mandor dapat membuat para karyawan akan segan dan mematuhi semua instruksinya.
- 5) Untuk mandor ini sebaiknya PG mencari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dari karyawan bawahannya, sebab apabila sama atau dibawahnya karyawan akan menganggap remeh instruksinya karyawan akan menganggap remeh instruksi mandornya.

Usulan Otorisasi Pengelolaan

Bahan Baku:

- a. Penggunaan formulir sebaiknya menggunakan nomor urut yang tercetak, hal ini dimaksudkan agar penghilangan atau pendobelan nomor dapat dihindari. Misalnya untuk Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) kemungkinan terjadinya kecurangan antara petani, bagian penerimaan bahan baku dan bagian timbangan akan dapat dihindari, karena keluarnya SPTA akan dapat dikendalikan oleh SKK Tebang Angkut sebagai bagian yang mengeluarkan SPTA.
- b. Penggunaan tembusan formulir sebaiknya menggunakan warna kertas yang berbeda, sehingga untuk mendistribusikannya lebih mudah dan kemungkinan tertukar antara bagian satu dengan lainnya dapat dihindari. Misalnya untuk SPTA :
Lembar satu : dalam warna putih (HVS)

Lembar dua : dalam warna kuning (dorslag)
Lembar tiga : dalam warna merah (dorslag)
Lembar empat : dalam warna hijau (dorslag)
Lembar lima : dalam warna biru (dorslag)
Pembedaan warna ini juga untuk memudahkan pengarsipan oleh bagian administrasi.

- c. Pada bagian timbangan dapat terjadi penyelewengan timbangan karena pencatatan yang dilakukan masih manual, kemungkinan untuk menambah angka timbangan masih dapat terjadi. Maka peneliti mengusulkan sebaiknya digunakan alat timbangan yang dalam proses kerjanya langsung dapat mengeluarkan angka tebu yang ditimbang seperti halnya pencetakan pada komputer. Kalaupun tidak digunakan alat yang demikian ini sebaiknya PG senantiasa mengadakan pengawasan, misalnya diadakan pemeriksaan mendadak pada bagian timbangan.
- d. Perlunya ada bagian yang independen dengan PG untuk selalu mengadakan pengawasan pada petugas – petugas yang melaksanakan penganalisaan terhadap kemasakan tebu ataupun pencatatan penilaian nilai nira, misalnya untuk penganalisaan kemasakan jenis tebu TRI-N, sebaiknya satu hari setelah petugas dari PG menganalisa maka sebaiknya ada lagi petugas yang datang ke lahan untuk mengecek kebenarannya. Sedangkan untuk jenis tebu TRI – K pada pencatatan nilai nira senantiasa diawasi oleh petugas yang ditunjuk. Selanjutnya peneliti mengusulkan dibentuknya

satu unit organisasi yang anggotanya wakil dari kelompok tan, wakil dari PG dan wakil dari kantor Dirjenbun, yang tugasnya mengawasi pelaksanaan pekerjaan penganalisaan dan pencatatan nilai nira. Hendaknya pada setiap hari kerja giling pabrik ada wakil dari unit organisasi ini untuk memeriksa dan mengawasi pelaksanaan kerja dari petugas – petugas yang terkait.

V. KESIMPULAN

Setelah mengadakan pembahasan pada bab – bab yang terdahulu, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap hal-hal yang terjadi pada PG. Modjopanggoong berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan pada kesimpulan – kesimpulan tersebut, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang dianggap perlu dengan harapan akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan demi perkembangan PG. Modjopanggoong di masa yang akan datang.

1. Kesimpulan Umum

a. Untuk dapat menghasilkan suatu Struktur Pengendalian Intern yang baik terhadap persediaan bahan baku maka pimpinan hendaknya memahami adanya tujuan dalam pengendalian bahan baku, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan bahan baku sehingga menghambat kelancaran proses produksi.
- 2) Menjaga jangan sampai terjadi penumpukan persediaan bahan baku terlalu besar atau berlebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar.
- 3) Menjaga agar tidak terjadi pembelian secara kecil-kecilan yang berakibat besarnya biaya pemesanan.

b. Pengendalian persediaan akan dapat menjamin kelancaran

dan kelangsungan hidup perusahaan, karena bahan baku yang digunakan untuk proses produksi perusahaan tidak dapat didatangkan sebesar jumlah dibutuhkan pada saat bahan tersebut digunakan dan apabila tidak ada persediaan bahan baku maka kegiatan proses produksi kemungkinan akan terhenti.

c. Struktur Pengendalian Intern mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjaga harta kekayaan suatu perusahaan.
- 2) Memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi
- 3) Meningkatkan efisiensi operasi
- 4) Membantu dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah digariskan.

2. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan uraian hasil dari evaluasi terhadap data-data hasil yang peneliti lakukan pada PG. Modjopanggoong Tulungagung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Masalah yang dihadapi perusahaan adalah apakah pengendalian intern atas pengelolaan persediaan bahan baku dapat menciptakan suatu kondisi pengenalan yang meliputi :

- a. Apakah telah ditetapkan suatu jadwal penerimaan bahan baku.
- b. Apakah penanganan proses produksi telah dapat mengantisipasi adanya pemborosan pemakaian bahan baku
- c. Apakah otorisasi pengelolaan bahan baku sudah menjamin tidak terjadinya penyelewengan.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada PG. Modjopanggoong tersebut diatas maka pemecahan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Jadwal penerimaan bahan baku
 - 1) Pembuatan jadwal atau pola terbang yang baik.
 - 2) Pendaftaran TRI – N sejak masa tanam oleh petugas PG. Modjopanggoong

b. Penanganan proses produksi

- 1) Pemisahan karyawan sesuai dengan kemampuan serta latar belakang pendidikan dan penggantian karyawan yang dianggap sudah tidak produktif lagi.
 - 2) Adanya perjanjian kerja berikut sangsi-sangsinya, pemberian pengertian apabila bekerja tidak sesuai dengan metode akan memperburuk hasil produksi, pemberian bonus khusus kepada karyawan yang berprestasi dan adanya mandor yang mengawasi karyawan bagian pabrikasi.
- c. Otorisasi Pengelolaan Bahan Baku
- 1) Penggunaan formulir dengan nomor urut tercetak.
 - 2) Penggunaan tembusan dengan warna kertas yang berbeda.
 - 3) Pemeriksaan mendadak atau adanya pengawas khusus pada bagian timbangan.
 - 4) Dibentuknya untuk organisasi yang independent dengan PG. Ngadirejo

VI. SARAN

Agar pabrik gula dapat menjalankan usahanya dengan baik dan dapat mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan serta dapat menciptakan suatu pengendalian intern yang memuaskan atas pengelolaan bahan baku, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penetapan secara kontinue terhadap kebutuhan bahan baku untuk proses produksi.
2. Diadakan pengawasan secara rutin maupun secara mendadak.
3. Penempatan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
4. Pemberian bonus sebagai pemotivasi semangat kerja karyawan.
5. Memberikan penggajian dan kesejahteraan yang lebih baik bagi karyawan.

DAFTAR REFERENSI

- Assauri, Sofjan.** 2008. Manajemen Produksi. Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baridwan, Zaki.** 2003. Sistem Akuntansi. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki.** 2004. Intermediate Accounting. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang.** 2000. Sistem Pengendalian Intern Dalam Hubungannya Dengan Manajemen dan Audit. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia.** Standart Akuntansi Keuangan 2007. Penerbit PT. Salemba Empat
- Marzuki.** 2002. Metodologi Riset. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mulyadi.** 2001. Sistem Akuntansi . Penerbit Salemba Empat.
- Syamsul, M. Dan Mustofa,** 2002. Sistem Akuntansi Pendekatan Manajerial Penerbit Liberty. Yogyakarta